

IDENTIFIKASI SPESIES ORCHIDACEAE DI BLOK KOLEKSI TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDUL RACHMAN, LAMPUNG INDONESIA

*Identification Of Orchids in The Collection Blok Of Wan Abdul Rachman Forest Park,
Lampung Indonesia*

Ambarwati¹, Indriyanto¹, dan Yusnita²

¹Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

²Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Lampung

ABSTRACT. *Wan Abdul Rachman Forest Park is a nature conservation area in Lampung Province, Indonesia, which is divided into five large blocks, one of which is the collection block for plants and animal. The function of this collection block is for area of plant and animal collection, protection, and conservation. One focus of interest of the plant collection and conservation in the collection block of this Forest Park is Orchidaceae, since this flowering plant family has large diversity. In the past, this collection block was park of the primary forest. Due to land clearing by the surrounding community, currently this area became a mixed forest. Therefore, a study of orchid identification in this block is needed to know the current and actual orchid diversity, density and distribution in this area. The research was conducted since March to April 2018 in area of 141,18 ha of the collection block. Using 2% of sampling intensity, data of orchid were collected by surveying the area using a line-plot method consisting a total of 70 plots. The results showed that there were a total of 29 epiphytic orchid plants identified as 8 species, namely *Dendrobium subulatum*, *Dendrobium phalaenopsis*, *Dendrobium crumenatum*, *Adenoncos elongata*, *Liparis lacerata*, *Cymbidium finlaysonianum*, *Eria javanica*, *Thecostele alata*, and 3 genera, namely *Cymbidium* sp., *Coelogyne* sp., and *Cleisostoma* sp. Those orchid species or genera were living on 7 species of host plants with density varied from 0.36 – 3.21 plants per ha. Orchid species with the highest densities were *Dendrobium subulatum* (3.6 plants/ha).*

Keywords: *density, forest park; identification;; orchids.*

ABSTRAK. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman merupakan kawasan pelestarian alam yang berada di Provinsi Lampung, Indonesia, yang dibagi menjadi 5 blok besar salah satunya adalah blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa. Blok tersebut berfungsi sebagai tempat pengoleksian tumbuhan dan/atau satwa, perlindungan, dan pelestarian. Keanekaragaman flora yang termasuk dalam kelompok bunga-bunga terbesar dan perlu diperhatikan saat ini adalah anggrek alam. Blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa pada masa lampau merupakan kawasan hutan primer. Setelah itu, karena akibat pembukaan lahan oleh masyarakat, saat ini blok tersebut masuk dalam kawasan hutan campuran. Sehingga, perlu dilakukannya penelitian terkait identifikasi spesies anggrek untuk mengetahui kondisi keberadaan anggrek, kerapatan anggrek, dan persebaran anggrek di blok tersebut. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai April 2018 di blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa dengan luasan 141,18 ha. Intensitas Sampling yang digunakan yaitu 2%, pengumpulan data menggunakan metode survai dan menggunakan metode garis berpetak dengan jumlah petak sampel yaitu 70 plot. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan 29 individu anggrek epifit yang terdiri dari 8 spesies anggrek yaitu *Dendrobium subulatum*, *Dendrobium phalaenopsis*, *Dendrobium crumenatum*, *Adenoncos elongata*, *Liparis lacerata*, *Cymbidium finlaysonianum*, *Eria javanica*, *Thecostele alata*, dan 3 anggrek yang teridentifikasi hingga tingkat genus yaitu *Cymbidium* sp., *Coelogyne* sp., dan *Cleisostoma* sp. Anggrek- anggrek tersebut menempel pada 7 tumbuhan penopang dan anggrek-anggrek tersebut memiliki kerapatan dari 0,36 – 3,21 individu/ha. Untuk kerapatan tertinggi dimiliki oleh anggrek *Dendrobium subulatum* (3,21 individu/ha).

Kata kunci: anggrek; identifikasi; kerapatan; taman hutan raya.

Penulis untuk korespondensi: watiambar2013@gmail.com

PENDAHULUAN

Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman merupakan kawasan pelestarian alam yang berada di Provinsi Lampung untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, penelitian, pendidikan, budaya, dan pariwisata (Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2011). Tahura tersebut dibagi menjadi 5 blok besar pengelolaan salah satunya adalah blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa. Blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa secara administrasi tersebar di 13 lokasi di Provinsi Lampung salah satunya ada di Resort Bandar Lampung.

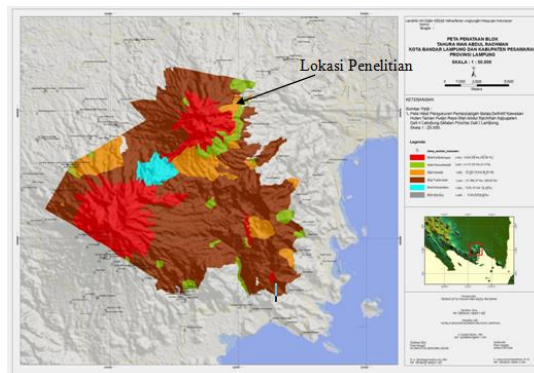
Blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa memiliki fungsi sebagai koleksi, perlindungan, dan pelestarian keanekaragaman hayati yang ada di Tahura Wan Abdul Rachman khususnya di blok tersebut (UPTD Tahura Wan Abdul Rachman, 2017). Keanekaragaman hayati yang ada di Tahura merupakan keanekaragaman fauna (satwa) maupun flora (tumbuhan termasuk di dalamnya adalah tumbuhan anggrek alam). Anggrek merupakan tumbuhan bunga-bunga yang masuk dalam family Orchidacea dan memiliki keanekaragaman spesies serta memiliki karakteristik habitat yang berbeda-beda. Menurut Heriswanto (2006, yang dikutip oleh Pasaribu dkk., 2015), bahwa di Indonesia keanekaragaman spesies anggrek yang tercatat mencapai 6.000 spesies dari 26.000 spesies anggrek dunia. Namun, menurut Agustin dan Widowati (2015), anggrek alam atau anggrek yang berasal dari alam saat ini kondisinya hampir punah. Menurut Sarwono (2002), rusaknya ekosistem hutan mampu mengancam keberadaan anggrek.

Rusaknya ekosistem hutan biasanya diakibatkan oleh pembukaan lahan kawasan menjadi lahan perkebunan. Seperti di blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa Tahura Wan Abdul Rachman merupakan kawasan hutan primer secara berangsur-angsur berubah menjadi kawasan hutan campuran akibat pembukaan lahan oleh masyarakat setempat (UPTD Tahura Wan Abdul Rachman, 2017). Sehingga perlu dilakukannya identifikasi spesies anggrek untuk mengetahui kondisi keberadaan anggrek, kerapatan anggrek, dan kondisi

persebaran anggrek guna perlindungan serta pelestarian anggrek yang ada di blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa Tahura Wan Abdul Rachman.

METODE PENELITIAN

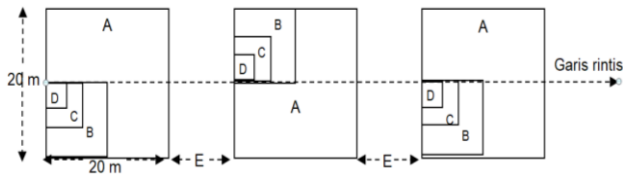
Penelitian ini dilakukan di blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa Tahura Wan Abdul Rachman khususnya yang hanya ada di Resort Bandar Lampung dan berdekatan langsung dengan Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung. Lokasi tersebut sangat strategis karena berbatasan langsung dengan blok lindung, blok pemanfaatan dan blok tradisional.



pengelolaan kawasan (UPTD Tahura Wan Abdul Rachman, 2017).

Gambar 1. Peta kawasan Tahura Wan Abdul Rachman berdasarkan pembagian blok besar

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera digital yang memiliki perbesaran yang tinggi, *Global Positioning System* (GPS), binokuler, *thermohighrometer*, *christen hypsometer*, lux meter, dan alat tulis. Penentuan petak sampel dalam penelitian menggunakan metode garis berpetak dengan petak sampel terbesar yaitu 20 m x 20 m. *Intensitas Sampling* yang digunakan yaitu 2% dengan luas lokasi penelitian yaitu 141,18 ha, sehingga diperoleh 70 petak sampel. Pengumpulan data anggrek dilakukan menggunakan metode survai. Jenis-jenis data yang diambil yaitu nama spesies anggrek dan habitusnya, kerapatan setiap spesies anggrek, dan jenis tumbuhan penopang yang menjadi penopang anggrek epifit.



Gambar 2. Desain petak sampel yang dilakukan dalam metode garis berpetak.

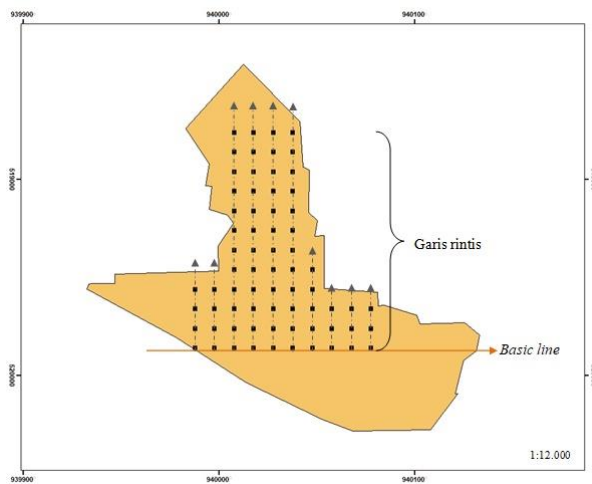
Keterangan:

A = petak sampel berukuran 20 m x 20 m

B = petak sampel berukuran 10 m x 20 m

C = petak sampel berukuran 5 m x 5 m

D = petak sampel berukuran 2 m x 2 m



Gambar 3. Desain peletakan petak sampel di lokasi penelitian.

Analisis data anggrek menggunakan buku pengenalan spesies anggrek dan kunci identifikasi spesies anggrek. Identifikasi merupakan upaya untuk mengenal suatu jenis tumbuhan (Indriyanto, 2012a). Menurut Tjitrosoepomo (1993, yang dikutip oleh

Mulyanto, 2009) identifikasi spesies dapat dilakukan dengan mencocokkan spesies anggrek yang ditemukan dengan gambar-gambar yang ada di dalam buku-buku, menggunakan *species identification sheet*, atau dengan menanyakan kepada seseorang yang dianggap ahli. Sedangkan analisis kerapatan anggrek menggunakan rumus sebagai berikut (Indriyanto, 2012b):

$$K = \frac{\text{jumlah individu}}{\text{luas seluruh petak contoh}}$$

Dimana: K = kerapatan (individu/ha)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian identifikasi spesies anggrek yang terdapat di blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa Tahura Wan Abdul Rachman yaitu ditemukan 29 individu spesies anggrek. 29 individu anggrek tersebut berasal dari 8 spesies anggrek dan tiga anggrek yang belum teridentifikasi hingga tingkat spesies. Tiga anggrek yang belum teridentifikasi hingga tingkat spesies pada taksonomi, dapat diidentifikasi berdasarkan kesamaan sifat morfologi genus dan diberi nama spesies dengan aturan penamaan genus lalu dibelakang kata genus diberi nama sp. 1, sp. 2 dan seterusnya (Panjaitan, 2012). Berikut hasil pengamatan anggrek berdasarkan jumlah anggrek dan habitus anggrek yang ditemukan di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Spesies dan Genus Anggrek serta golongan habitusnya.

No	Nama Ilmiah spesies dan genus anggrek	Habitus	Jumlah individu anggrek
1	<i>Dendrobium subulatum</i>	Epifit	9
2	<i>Dendrobium phalaenopsis</i>	Epifit	1
3	<i>Dendrobium crumenatum</i>	Epifit	4
4	<i>Adenoncos elongata</i>	Epifit	1
5	<i>Liparis lacerata</i>	Epifit	4
6	<i>Cymbidium finlaysonianum</i>	Epifit	5
7	<i>Eria javanica</i>	Epifit	1
8	<i>Thecostele alata</i>	Epifit	1
9	<i>Cymbidium sp.</i>	Epifit	1
10	<i>Coelogyne sp.</i>	Epifit	1
11	<i>Cleisostoma sp.</i>	Epifit	1

Berdasarkan hasil pengamatan yang tersaji dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat delapan genus anggrek yang masuk dalam populasi spesies anggrek yang ditemukan di lokasi penelitian. Delapan genus tersebut diantaranya adalah genus *Dendrobium*, *Adenoncos*, *Liparis*, *Cymbidium*, *Eria*, *Thecostele*, *Coelogyne*, dan *Cleisostoma*. Pada genus *Dendrobium* telah ditemukan spesies anggrek *Dendrobium subulatum*, *Dendrobium phalaenopsis*, dan *Dendrobium crumenatum*. Pada genus *Adenoncos* ditemukan satu spesies anggrek yaitu *Adenoncos elongata*, sama halnya dengan genus *Liparis*, *Eria*, *Thecostele*, *Coelogyne*, dan genus *Cleisostoma* hanya ditemukan satu spesies anggrek secara berurutan yaitu anggrek *Adenoncos elongata*, *Liparis lacerata*, *Eria javanica*, *Thecostele alata*, *Coelogyne* sp., dan *Cleisostoma* sp. Serta untuk genus *Cymbidium* telah ditemukan dua spesies anggrek yaitu *Cymbidium finlaysonianum* dan *Cymbidium* sp.

Spesies anggrek yang ditemukan di lokasi penelitian pada Tabel 1, menunjukan bahwa tiga spesies sulit teridentifikasi hingga tingkat spesies dalam taksonomi sehingga diberi kata sp. pada penamaan spesiesnya. Hal ini dikarenakan spesies anggrek tersebut tidak sedang berbunga, lokasi anggrek ditemukan pada pohon yang tinggi, serta ukurannya yang kecil menyulitkan untuk identifikasi spesies anggrek. Menurut Proborini (2013), penamaan "sp." pada spesies digunakan apabila nama spesies tidak dapat dijelaskan. Tiga spesies yang tidak dapat dijelaskan secara taksonomi adalah spesies anggrek *Cymbidium* sp., *Coelogyne* sp., dan *Cleisostoma* sp.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa spesies anggrek yang ditemukan di lokasi penelitian merupakan anggrek yang memiliki habitus epifit dan tidak ditemukannya spesies anggrek yang berhabitus terestrial, lithofit, dan saprofot. Anggrek epifit adalah anggrek yang hidupnya tumbuh menumpang pada tumbuhan lain namun tidak merugikan tumbuhan yang ditumpanginya (Sarwono, 2003). Anggrek epifit merupakan spesies yang mampu

bertahan pada suhu yang tinggi hingga 30°C (Darmono, 2003). Blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa merupakan kawasan hutan campuran, dimana vegetasinya cukup terbuka akibat aktivitas perkebunan kakao dan kopi oleh masyarakat sekitar kawasan hutan (UPTD Tahura Wan Abdul Rachman, 2017). Sehingga keanekaragaman dan popilasi anggrek yang ada di lokasi penelitian sangat terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini, secara umum Tahura Wan Abdul Rachman memiliki lebih banyak spesies anggrek berhabitus epifit dari pada spesies anggrek berhabitus terestrial, lithofit, ataupun saprofit. Hal ini didukung berdasarkan penelitian identifikasi anggrek yang dilakukan oleh Mulyanto (2009) di kawasan hutan primer Tahura Wan Abdul Rachman. Hasil penelitian identifikasi tersebut ditemukan 20 spesies anggrek yang sebagian besar diantaranya merupakan spesies anggrek epifit yaitu 16 spesies (80%) dan 4 spesies (20%) merupakan anggrek terestrial. Untuk blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa merupakan kawasan hutan campuran yang hanya ditemukannya anggrek epifit. Populasi dari spesies anggrek epifit yang ada di blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa Tahura Wan Abdul Rachman yaitu ditemukan 9 individu spesies anggrek *Dendrobium subulatum*, 5 individu spesies anggrek *Cymbidium finlaysonianum*, 4 individu spesies anggrek *Liparis lacerata* dan *Dendrobium crumenatum*, serta 1 individu spesies anggrek *Dendrobium phalaenopsis*, *Adenoncos elongata*, *Cymbidium* sp., *Eria javanica*, *Coelogyne* sp., *Thecostele alata*, dan *Cleisostoma* sp.

Tumbuhan Penopang Anggrek Epifit

Spesies anggrek yang ditemukan di lokasi penelitian merupakan anggrek epifit. Anggrek epifit adalah anggrek yang hidupnya menempel pada tumbuhan lain sebagai inangnya/penopangnya. Berikut hasil pengamatan tumbuhan penopang anggrek epifit yang ditemukan di blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa Tahura Wan Abdul Rachman.

Tabel 2. Spesies dan genus anggrek epifit serta tumbuhan penopangnya

No	Nama spesies dan genus anggrek	Jenis tumbuhan penopang
1	<i>Dendrobium subulatum</i>	1. Durian (<i>Durio zibethinus</i>)* 2. Karet (<i>Hevea brasiliensis</i>) 3. Sonokeling (<i>Dalbergia latifolia</i>)
2	<i>Dendrobium phalaenopsis</i>	1. Durian (<i>Durio zibethinus</i>)
3	<i>Dendrobium crumenatum</i>	1. Sonokeling (<i>Dalbergia latifolia</i>) 2. Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>)
4	<i>Adenoncos elongata</i>	1. Crut-crutan (<i>Spathodea campanulata</i>)
5	<i>Liparis lacerata</i>	1. Durian (<i>Durio zibethinus</i>) 2. Jengkol (<i>Pithecellobium lobatum</i>) 3. Karet (<i>Hevea brasiliensis</i>)
6	<i>Cymbidium finlaysonianum</i>	1. Aren (<i>Arenga pinnata</i>)*
7	<i>Cymbidium</i> sp.	1. Sonokeling (<i>Dalbergia latifolia</i>)
8	<i>Eria javanica</i>	1. Aren (<i>Arenga pinnata</i>)
9	<i>Thecostele alata</i>	1. Durian (<i>Durio zibethinus</i>)
10	<i>Coelogyne</i> sp.	1. Aren (<i>Arenga pinnata</i>)*
11	<i>Cleisostoma</i> sp.	1. Sonokeling (<i>Dalbergia latifolia</i>)

Keterangan: (*) = tumbuhan penopang anggrek yang sudah mati

Berdasarkan Tabel 2 pada hasil pengamatan tumbuhan penopang anggrek epifit di blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa hanya terdapat 7 spesies tumbuhan penopang yaitu durian (*D. zibethinus*), karet (*H. brasiliensis*), sonokeling (*D. latifolia*), nangka (*A. heterophyllus*), crut-crutan (*S. campanulata*), jengkol (*P. lobatum*), dan aren (*A. pinnata*). Hal ini dapat terlihat bahwa vegetasi yang menjadi pohon naungan anggrek kurang beragam, kemungkinan hal ini disebabkan karena kawasan blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa merupakan kawasan hutan campuran yang pada masa lampau merupakan kawasan hutan primer. Perubahan ini diakibatkan oleh pembukaan lahan sebagai lahan perkebunan. Menurut Febriliani dkk., (2013), keanekaragaman spesies anggrek dipengaruhi oleh keanekaragaman spesies vegetasi pohon di dalam kawasan hutan, khususnya spesies anggrek epifit secara mutlak membutuhkan naungan.

Habitus spesies anggrek khususnya anggrek epifit membutuhkan tumbuhan penopang sebagai tempat hidupnya, baik tumbuhan penopang yang masih hidup maupun yang sudah mati (Sarwono, 2005 yang dikutip oleh Purnama dkk., 2006). Berdasarkan Tabel 2 terdapat 3 spesies dan

genus anggrek yang menempel pada tumbuhan penopang yang sudah mati yaitu terdapat dua individu *C. finlaysonianum* dan satu individu *Coelogyne* sp. menempel pada tumbuhan aren yang sudah mati serta satu individu spesies anggrek *D. subulatum* menempel pada pohon durian yang sudah mati. Individu spesies anggrek lainnya menempel pada tumbuhan yang masih hidup. Habitus spesies anggrek epifit menempel pada pohon atau tumbuhan yang memiliki kulit kasar, bercelah-celah, dan berongga untuk menahan air dan memungkinkan untuk menyangkutnya biji anggrek sehingga spesies anggrek epifit mampu berkembang biak dan hidup dengan baik (Puspitaningtyas, 2007).

Kerapatan Spesies Anggrek

Anggrek merupakan salah satu tumbuhan yang statusnya dilindungi oleh pemerintah (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018). Hal ini dikarenakan jumlah dan kerapatannya berkurang akibat rusaknya habitat alami anggrek. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh kerapatan spesies anggrek yang ada di blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa Tahura Wan Abdul Rachman yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kerapatan setiap spesies dan genus anggrek

No	Nama spesies dan genus anggrek	Kerapatan (individu/ha)
1	<i>Dendrobium subulatum</i>	3,21
2	<i>Dendrobium phalaenopsis</i>	0,36
3	<i>Dendrobium crumenatum</i>	1,43
4	<i>Adenoncos elongata</i>	0,36
5	<i>Liparis lacerata</i>	1,43
6	<i>Cymbidium finlaysonianum</i>	1,79
7	<i>Cymbidium</i> sp.	0,36
8	<i>Eria javanica</i>	0,36
9	<i>Coelogyne</i> sp.	0,36
10	<i>Thecostele alata</i>	0,36
11	<i>Cleisostoma</i> sp.	0,36

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai kerapatan anggrek tertinggi yaitu 3,21 (individu/ha) dimiliki oleh spesies anggrek *D. subulatum*. Kerapatan yang besar pada suatu spesies menunjukkan bahwa spesies tersebut dominan dari spesies lainnya (Susanti, 2014). Kerapatan pada spesies anggrek *C. finlaysonianum* yaitu 1,79 (individu/ha), spesies anggrek *L. lacerata* dan *D. crumenatum* memiliki kerapatan yang sama yaitu 1,43 (individu/ha). Kerapatan spesies yang sama juga dimiliki oleh spesies anggrek *D. phalaenopsis*, *A. elongata*, genus *Cymbidium* sp., anggrek *E. javanica*, genus *Coelogyne* sp., anggrek *T. alata*, dan genus *Cleisostoma* sp. yaitu 0,36 (individu/ha). kerapatan suatu spesies belum dapat menentukan bentuk persebaran suatu spesies disuatu areal. Namun, nilai kerapatan spesies yang diperbolehkan menunjukkan kuantitas suatu spesies dalam suatu areal kawasan hutan (Septiawan, 2017).

Kondisi kawasan di lokasi penelitian merupakan kawasan hutan campuran. Tahura Wan Abdul Rachman memiliki rata-rata curah hujan bulanan yaitu 135,6 mm/bulan, rata-rata suhu tertinggi yaitu 28,5°C, dan kelembapan rata-rata tertinggi 83,4%. Sehingga, masih memungkinkan kawasan tersebut untuk ditumbuhi spesies anggrek alam (data tahun 2004) (UPTD Tahura Wan Abdul Rachman, 2017). Menurut Iswanto (2002, yang dikutip oleh Albarkhati, 2016) secara umum kebutuhan anggrek akan suhu udara berbeda-beda, sehingga spesies anggrek dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) spesies anggrek yang tumbuh pada ketinggian 2.000 – 4.000 m dpl

dan spesies ini tumbuh baik pada suhu udara 15 – 2°C. Spesies anggrek dengan kebutuhan suhu ini disebut spesies anggrek suhu dingin; (2) spesies anggrek yang tumbuh pada ketinggian 750 – 2.000 m dpl, spesies ini di siang hari tumbuh baik pada suhu udara 21 – 32°C dan malam hari 13 – 18°C. Spesies anggrek dengan kebutuhan suhu ini disebut spesies anggrek suhu sedang; (3) Spesies anggrek yang tumbuh pada ketinggian 0 – 750 m dpl, spesies ini di siang hari tumbuh baik pada suhu udara 26 – 35°C dan malam hari 18 – 24°C. Spesies anggrek dengan kebutuhan suhu ini disebut spesies anggrek suhu panas.

Identifikasi Spesies Anggrek

Berikut deskripsi hasil pengamatan spesies dan genus anggrek yang ditemukan di lokasi penelitian.

1. *Dendrobium subulatum*

Spesies anggrek *Dendrobium subulatum* yang ditemukan di lokasi penelitian mempunyai ciri-ciri hidup secara epifit, memiliki pertumbuhan batang secara simpodial, batang berukuran kecil dan memiliki *pseudobulb* yang kecil dan menyatu dengan batang. Anggrek ini memiliki daun berbentuk pipih, ujung daun berbentuk *acuminate*, dan memiliki akar yang berumbai-rumbai. Persebaran anggrek ini di Indonesia yaitu di Jawa dan Sumatra.



Gambar 4. *Dendrobium subulatum*.

2. *Dendrobium phalaenopsis*

Spesies anggrek *Dendrobium phalaenopsis* yang ditemukan di lokasi penelitian mempunyai ciri-ciri hidup secara epifit, memiliki *pseudobulb* yang tidak terlihat, dan pertumbuhan batang secara simpodial. Anggrek ini memiliki daun berbentuk lanset yang panjang dan berdaging tebal, warna daun hijau muda hingga tua, mengkilap dan bertekstur kaku. Anggrek ini memiliki bunga yang tersusun dalam bentuk tandan, tumbuh di buku-buku batang, bunga menggantung. Anggrek ini memiliki bunga berwarna ungu, putih atau perpaduan warna tersebut serta memiliki mahkota bunga berjumlah enam.



Gambar 5. *Dendrobium phalaenopsis*.

3. *Dendrobium crumenatum*

Spesies anggrek *Dendrobium crumenatum* yang ditemukan di lokasi penelitian mempunyai ciri-ciri hidup secara epifit, tumbuh simpodial, serta memiliki *pseudobulb* bulat panjang atau hampir berbentuk oval dan batang anggrek tumbuh di ujungnya. Anggrek ini memiliki daun berbentuk jorong, ujung daun *obtuse* dan memiliki akar berdaging lunak serta mudah

patah. Persebaran anggrek ini di Indonesia yaitu di Pulau Jawa dan Sumatra.



Gambar 6. *Dendrobium crumenatum*.

4. *Adenoncos elongata*

Spesies anggrek *Adenoncos elongata* yang ditemukan di lokasi penelitian mempunyai ciri-ciri hidup secara epifit, tumbuh secara monopodial, dan tidak memiliki *pseudobulb*. Anggrek ini memiliki daun berbentuk garis, ujung daun menyempit, dan berbentuk *acuminate*. Spesies anggrek ini di Indonesia merupakan anggrek endemik Sumatra.



Gambar 7. *Adenoncos elongata*.

5. *Liparis lacerata*

Spesies anggrek *Liparis lacerata* yang ditemukan di lokasi penelitian mempunyai ciri-ciri hidup secara epifit, tumbuh secara simpodial, dan memiliki *pseudobulb* berbentuk bulat telur serta tumbuh bergerombol. Anggrek ini memiliki daun berbentuk lanset, ujung daun *acute*, dan jumlahnya 2 helai dalam satu *pseudobulb*. Bunga spesies anggrek ini muncul pada ujung umbi semu (*pseudobulb*), tangkai bunga menjuntai ke bawah, bunga

berbentuk tandan, dan berjumlah banyak serta warna bunga kuning pucat dan ada juga yang sedikit pink. Persebaran spesies anggrek ini di Indonesia yaitu di Pulau Sumatra.



Gambar 8. *Liparis lacerata*.

6. *Cymbidium finlaysonianum*

Spesies anggrek *Cymbidium finlaysonianum* yang ditemukan di lokasi penelitian mempunyai ciri-ciri hidup secara epifit, memiliki *pseudobulb* berbentuk oval, tumbuh secara simpodial anggrek ini memiliki daun berbentuk lanset, panjang, ujung daun berbentuk *emarginate*. Bunga anggrek berwarna kuning dan merah atau kecoklatan. Tangkai bunga tumbuh menjuntai dari *pseudobulb*. Persebaran spesies anggrek ini di Indonesia yaitu di pulau Sumatra dan Sulawesi.



Gambar 9. *Cymbidium finlaysonianum*.

7. *Cymbidium* sp.

Spesies anggrek *Cymbidium* sp. yang ditemukan di lokasi penelitian mempunyai ciri-ciri hidup secara epifit, tumbuh secara

simpodial, memiliki *pseudobulb* yang tertutupi daun dan sedikit oval. Anggrek ini memiliki daun berbentuk garis memanjang, kaku, dan melengkung dengan jumlah daun mencapai tujuh helai.



Gambar 10. *Cymbidium* sp.

8. *Eria javanica*

Spesies anggrek *Eria javanica* yang ditemukan di lokasi penelitian mempunyai ciri-ciri hidup secara epifit, tumbuh secara simpodial, dan *pseudobulb* berukuran kecil. Anggrek ini memiliki daun berbentuk lanset dan berukuran besar, melengkung dan tumbuh di bagian ujung batang. Persebaran spesies anggrek ini di Indonesia yaitu di Pulau Sumatra dan Jawa.



Gambar 11. *Eria javanica*.

9. *Coelogyne* sp.

Spesies anggrek *Coelogyne* sp. yang ditemukan di lokasi penelitian mempunyai ciri-ciri hidup secara epifit, tumbuh simpodial, dan memiliki *pseudobulb* berbentuk bulat telur. Anggrek ini memiliki daun berbentuk lanset, berwarna hijau muda, licin dan tepi daun agak bergelombang, ujung daun berbentuk *acute*, dan jumlahnya dua helai di setiap *pseudobulb*.



Gambar 12. *Coelogyne* sp.

10. *Thecostele alata*

Spesies anggrek *Thecostele alata* yang ditemukan di lokasi penelitian mempunyai ciri-ciri hidup secara epifit, simpodial, memiliki *pseudobulb* berbentuk lonjong dan tidak simetris serta bergerombol. Anggrek ini memiliki daun agak licin dan mengkilap. Bunga anggrek ini berwarna putih kekuningan dan memiliki corak keunguan. Persebaran spesies anggrek ini di Indonesia yaitu di Pulau Jawa dan Sumatra.



Gambar 13. *Thecostele alata*.

11. *Cleisostoma* sp.

Spesies anggrek *Cleisostoma* sp. yang ditemukan di lokasi penelitian mempunyai ciri-ciri hidup secara epifit, berukuran kecil, tumbuh secara monopodial, dan tidak memiliki *pseudobulb*. Anggrek ini memiliki daun berbentuk pipih, tebal, dan menyebar di batang, tataletak daun berseling, dan ujung daun berbentuk *acute*.



Gambar 14. *Cleisostoma* sp.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat 8 spesies anggrek dan 3 genus anggrek yang belum teridentifikasi hingga tingkat spesies yang ditemukan di blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa Tahura Wan Abdul Rachman yaitu *Dendrobium subulatum*, *Dendrobium crumenatum*, *Dendrobium phalaenopsis*, *Liparis lacerata*, *Cymbidium finlaysonianum*, *Eria javanica*, *Thecostele alata*, *Adenoncos elongata*, *Cymbidium* sp., *Coelogyne* sp., dan *Cleisostoma* sp. Kerapatan anggrek yang ditemukan di lokasi penelitian tersebut memiliki kerapatan dari 0,36 – 3,21 (individu/ha) serta anggrek-anggrek tersebut menempel pada 7 tumbuhan penopang.

Saran

Perlu adanya perlindungan anggrek dan perbaikan kawasan dengan menanam pohon-pohon kehutanan di blok koleksi tumbuhan dan/atau satwa Tahura Wan Abdul Rachman agar tetap terjaga habitat alami anggrek dan anggrek yang ada tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. dan Widowati, H. 2015. Inventarisasi Keanekaragaman Anggrek (Orchidaceae) di Hutan Resort Way Kanan Balai Taman Nasional Way Kambas sebagai Sumber Informasi dalam Melestarikan Plasmanutfah. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 6(1):38-46.

- Albarkhati, K. 2016. *Kondisi Populasi Penyebaran Anggrek Eria spp. Di Resort Balik Bukit Taman Nasional Bukit Barisan Slatan. Bandar Lampung. Universitas Lampung.*
- Darmono, D.W. 2003. *Menghasilkan Anggrek Silangan. Jakarta. Penebar Swadaya.*
- Febriliani, Ningsih, M.s., dan Muslimin. 2013. Analisis Vegetasi Habitat Anggrek di sekitar Danau Tambing Kawasan Taman Nasional Lore Lindu. *Jurnal Warta Rimba.* 1(1):1-9.
- Indriyanto. 2012a. *Dendrologi. Bandar Lampung. Lembaga Penelitian Universitas Lampung.*
- Indriyanto. 2012b. *Ekologi Hutan. Jakarta. PT Bumi Aksara.*
- Mulyanto, S. 2009. *Inventarisasi Orchidales di Gunung Pesawaran Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Bandar Lampung. Bandar Lampung. Universitas Lampung.*
- Panjaitan, F.Y. 2012. *Inventarisasi Jenis-jenis Anggrek di Samosir Utara Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatra Utara. Sumatra Utara. Universitas Sumatra Utara.*
- Pasaribu, U.A., Patana, P., dan Yunasfi. 2015. Inventarisasi Anggrek Terestrial di Hutan Pendidikan Kawasan Taman Hutan Raya Bukit Barisan Tongkoh Kabupaten Karo Sumatra Utara. *Jurnal Universitas Sumatra Utara.* 4(1):1-9.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.* 2018. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.* 2011. Jakarta.
- Proborini, M.W., Ni, M.G., dan Yunita. 2013. *Taksonomi Tumbuhan Non Vakuskuler. Bali. Lembaga Penelitian Universitas Udayana.*
- Purnama, I., Wardoyo, E.R.P., dan Linda, R. 2016. Jenis-jenis Anggrek Epifit di Hutan Lucit Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah. *Jurnal Protobiont.* 5(3):1-10.
- Puspitaningtyas, D.M. 2007. Inventarisasi Anggrek dan Inangnya di Taman Nasional Meru Betiri – Jawa Timur. *Jurnal Biodiversitas.* 8(3):210–214.
- Sarwono. B. 2002. *Mengenal dan Membuat Anggrek Hibrida. Tangerang. PT Agromedia Pustaka.*
- Septiawan, W., Indriyanto, dan Duryat. 2017. Jenis Tanaman, Kerapatan dan Stratifikasi Tajuk pada Hutan Kemasyarakatan Kelompok Tani Rukun Makmur 1 di Register 30 Gunung Tanggamus, Lampung. *Jurnal Sylva Lestari.* 5(2):88–101.
- Susanti, S. 2014. *Komposisi Jenis dan Struktur Tegakan Regenerasi Alami di Hutan Pendidikan Gunung Walat. Bogor. Institut Pertanian Bogor.*
- UPTD Tahura Wan Abdul Rachman. 2017. *Blok Pengelolaan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. Bandar Lampung. Dinas Kehutanan Provinsi Lampung.*